

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Zaman sekarang semua orang ingin bekerja pada kewirausahaan atau orang lain, sudah pasti tidak akan ada pekerjaan karena memang sulit menemukan lapangan pekerjaan. Hal ini disebabkan karena semua universitas berlomba menciptakan tenaga kerja dengan orientasi calon tenaga kerja terdidik dan setiap tahun universitas memproduksi para pencari kerja. Sementara pertumbuhan lapangan kerja tidak mampu mengimbangi pertumbuhan pencari kerja tersebut. Sehingga angka pengangguran semakin meningkat.¹

Tantangan persaingan global, tantangan pertumbuhan penduduk, tantangan pengangguran, tantangan tanggung jawab sosial, keanekaragaman ketenagakerjaan, dan tantangan etika, tantangan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, dan tantangan gaya hidup beserta kecenderungannya merupakan tantangan yang saling terkait satu sama lain. Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut diperlukan sumber daya yang berkualitas yang dapat menciptakan berbagai keunggulan, baik keunggulan komparatif ataupun keunggulan kompetitif, diantaranya melalui proses kreatif dan inovatif wirausaha.² Urgensi munculnya *entrepreneur* dan budaya *entrepreneurship* di Indonesia semakin terasa ketika keberadaan *entrepreneur* menjadi salah satu syarat utama kemajuan ekonomi dan kesejahteraan suatu negara.³ Dengan adanya *entrepreneur*, seorang mampu menghadapi berbagai

¹ Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 68.

² Ibid, hlm. 79.

³ Mohammad Darwis, “*Entrepreneurship dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama dengan Ekonomi*”, *Iqtishoduna* Vol. 6 No. 1, April 2017, hlm. 192.

tantangan saat ini, dan bisa menghindari dari kemiskinan dan kesengsaraan. *Entrepreneur* juga mampu memberikan dampak yang besar bagi masyarakat, terutama bila dilakukan dengan profesional.

Terminologi *entrepreneur* sendiri pertama kali diperkenalkan pada awal abad ke-18 oleh ekonom Prancis Richard Cantillon, sementara wacana wirausaha (wiraswasta) baru digulirkan pemerintah pada tahun 1970-an. Secara harfiah, kata wirausaha adalah gabungan dari kata wira dan kata usaha. Wira berarti gagah, berani, dan perkasa. Dengan demikian, wirausaha berarti seseorang yang mampu memulai dan atau menjalankan usaha secara gagah berani, sedangkan pengusaha adalah orang yang pandai dan mampu mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan serta mengatur permodalan operasinya.⁴ Seseorang yang berwirausaha yaitu mampu dalam mengenali produk baru, serta bagaimana cara mengelolanya yang dilakukan dengan gagah dan berani.

Entrepreneurship suatu kata yang populer dalam kehidupan sehari-hari. *Entrepreneurship* atau kewirausahaan merupakan usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain.⁵

Kegiatan bisnis dilakukan dengan peran sebagai produsen, perantara, maupun sebagai konsumen. Kaum produsen dan orang-orang lain yang bergerak dalam kegiatan *entrepreneurship* berhasil membuat keuntungan dan memperbesar nilai

⁴ Eddy Soeryanto Soegoto, *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 2.

⁵ Ibid, hlm. 3.

bisnisnya yang makin lama makin meningkat. Hal ini memberikan dampak positif umumnya pada masyarakat, dan secara khusus berdampak pada produsen dan tenaga kerja yang melakukan kegiatan usaha tersebut. Salah satu bagian dari *entrepreneurship* adalah jual beli atau berdagang.

Entrepreneur adalah seseorang yang mampu menciptakan lapangan kerja baru dan mencari cara-cara atau teknik yang lebih baik dalam pemanfaatan sumber daya, memperkecil pemborosan serta menghasilkan barang atau jasa dalam upaya memuaskan kebutuhan orang lain.⁶ *Entrepreneur* sering diterjemahkan menjadi wirausaha, yang berasal dari kata wira yang memiliki arti berani atau pahlawan dan usaha. Secara sederhana wirausaha dapat diartikan sebagai seorang yang berani melakukan usaha sendiri.⁷ Dengan berwirausaha seseorang mampu mandiri, membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain, dan menjadi pemimpin bagi usahanya. Semangat kewirausahaan dapat mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara professional. Suatu masalah yang sangat besar yang dirasakan bangsa kita saat ini yaitu masih banyak ditemukan orang-orang yang pemalas, yang tidak melihat potensi apapun yang bisa dibuat menjadi manfaat.

Membicarakan kewirausahaan atau *entrepreneurship* apabila dikaitkan dengan Islam biasanya akan segera muncul penilaian umum yang sifatnya subjektif dan tidak tepat. Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait dengan konsep kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun di antara keduanya

⁶ Budi Wibowo dan Adi Kusrianto, *Menembus Pasar Ekspor, Siapa Takut*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 11.

⁷ *Ibid*, hlm. 12

mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan sangat berbeda.

Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*) dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun hadits yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian, seperti hadits berikut:

أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

“Wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik?” Beliau bersabda, “Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur (diberkahi).” (HR. Ahmad 4: 141, Hasan Lighoirihi).

Kemudian hadits yang berbunyi:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِرَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ أَلْيَدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

Dari Hakîm bin Hizâm Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-sbaik sedekah adalah yang dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya. Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya maka Allâh akan menjaganya dan barangsiapa yang merasa cukup maka Allâh akan memberikan kecukupan kepadanya. (HR. Bukhari No. 1427 dan Muslim No.1053 (124)).

Selanjutnya dalam penggalan Q.S. Nisa ayat 77 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

“*Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, “Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat!”* (Q.S. Nisa: 77).⁸

Kata atuzzakah pada penggalan salah satu ayat Q.S. an-Nisa ayat 77 tersebut menjelaskan bahwa manusia harus membayar zakat, di sini Allah Swt. memerintahkan manusia agar bekerja keras untuk medapat kekayaan dan bisa menjalankan kewajibannya untuk membayar zakat.⁹

Salah satu solusi alternatif sistem ekonomi Islam adalah dengan menggerakkan wirausahawan muslim dengan motivasi yang memuat fikroh al-Qur’an dan as-sunnah. Tidak dapat dipungkiri bahwa tumbuhnya lembaga-lembaga bisnis syariah, jasa keuangan dan perbankan syariah cukup marak dan menjamur di Indonesia. Namun jika dibandingkan dengan eksistensi lembaga-lembaga yang bernaung pada sistem kapitalisme lembaga ekonomi yang berlabel syariah Islam baru berkisar sekitar 5%. Untuk itu gerakan untuk mengajak umat Islam agar berwira usaha wajib digalakan sebagai solusi awal dalam rangka membuat sistem ekonomi Islam bisa menjadi sistem besar yang memutar roda perekonomian di negeri ini.¹⁰ Dengan banyaknya wirausahawan muslim ini, maka sistem ekonomi Islam yang diterapkan dalam lembaga-lembaga syariah bahkan kehidupan sehari-hari bisa terus berkembang dan sedikit demi sedikit mampu untuk meninggalkan sistem kapitalisme.

⁸ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 214.

⁹ Ahmad Muhtar Syarofi, “*Nilai-Nilai Ekonomi Islam dalam Berwirausaha*”, *Iqtishoduna*, Vol. 7 No. 1, April 2016, hlm. 80.

¹⁰ Agus Retnanto, “*Entrepreneurship Bagi Ummat Islam*,” *Equilibrium*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2014, hlm. 330.

Ketika seorang wirausahawan menanamkan diri dalam jiwanya mengenai jujur (Q.S. al-Muthaffifin, 83: 1-3), mandiri, komitmen (Q.S. fushshilat, 41:30) dengan baik dan sungguh-sungguh itu sudah melakukan tuntunan ajaran Islam.¹¹ *Entrepreneurship* sebaiknya lebih mengarah ke ekonomi Islam karena lebih mengedepankan kehandalan dalam menghadapi tantangan dan merupakan garansi yang tidak terjebak dalam praktek-praktek negatif yang bertentangan dengan peraturan-peraturan yang ada dalam Islam, serta menjunjung tinggi sifat-sifat kejujuran, tawaqal dan bersyukur.

Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan dan menciptakan peluang yang dapat memberikan keuntungan. Wirausahawan yang sukses harus berani dalam menghadapi resiko di masa yang akan datang, serta terus bertumbuh untuk mendapatkan *profit* dengan menggunakan seluruh sumber daya serta keahlian yang dimilikinya sehingga mengalami peningkatan terhadap usahanya. Resiko kerugian merupakan hal biasa, namun seorang wirausahawan tidak pantang menyerah karena mereka memegang prinsip kerugian pasti ada.

Islam memandang aktivitas bisnis (ekonomi) sebagai salah satu tujuan yang mulia, sehingga para pemeluknya diberikan kemudahan dalam beraktivitas bisnis selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹² Pada dasarnya segala kegiatan muamalah diperbolehkan hingga ada dalil yang melarangnya. Hal ini sejalan dengan kaidah fiqh: '*al-ashlu fi al mu'amalti al ibaha illa an yadulla dalilun 'ala tahriimihaa*' (pada dasarnya semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada

¹¹ Yunus Mustaqim, "*Membangun Entrepreneurship dalam Perspektif Ekonomi Syariah*", Business Management Analysis Journal (BMAJ), Vol. 2 No. 2 Oktober 2019, hlm. 60.

¹² Makhrus dan Putri Dwi Cahyani, "*Konsep Islamicpreneurship dalam Upaya Mendorong Praktik Bisnis Islami*", Islamidina, Volume XVIII, No. 1, Maret 2017, hlm. 7.

dalil yang mengharamkannya), begitu juga dengan usaha rumah makan. Dalam setiap usaha tentu tidak lepas dari modal, banyak yang tidak mau menjadi pengusaha (*entrepreneur*) karena mereka mengatakan bahwa modal adalah kendala utama. Menurut mereka, modal adalah ketersediaan uang dalam bentuk tunai. Demikian pula, mereka yang sudah jelas mempunyai modal berupa uang tunai, ternyata juga banyak yang tidak melakukan usaha, sehingga modalnya hanya diparkir di bank dalam bentuk deposito. Kondisi makro Indonesia yang tidak menguntungkan seperti sekarang ini membuat banyak orang berpikir untuk mempunyai bisnis sendiri. Berwirausaha adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan uang.¹³ Salah satu wirausaha yang menjanjikan adalah usaha rumah makan. Rumah makan dan restoran merupakan usaha yang paling menguntungkan di Pamekasan. Salah satunya adalah pengusaha rumah makan etnis minang atau suku Minangkabau atau Minang (seringkali disebut orang Padang) dan selanjutnya akan disebut orang Padang

Suku Minangkabau adalah suku yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat. Suku ini terkenal karena adatnya yang matrilineal, walau orang-orang Minang sangat kuat memeluk agama Islam. *Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah* (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) merupakan cerminan adat Minang yang berlandaskan Islam.¹⁴

Suku Minang terutama menonjol dalam bidang pendidikan dan perdagangan. Lebih dari separuh jumlah keseluruhan anggota suku ini berada dalam perantauan.

¹³ Devi Anggita, "*Entrepreneurship dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pengusaha Rumah Makan Padang Puti Minang)*", (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), hlm. 3.

¹⁴ Devi Anggita, "*Entrepreneurship dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pengusaha Rumah Makan Padang Puti Minang)*", (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), hlm. 4.

Merantau tidak dipungkiri merupakan salah satu kebiasaan atau budaya dan kesukaan dari orang Minangkabau. Pemuda Minangkabau yang berusia belasan tahun dimotivasi untuk merantau, baik dengan alasan melanjutkan pendidikan, berdagang atau berwirausaha. Di seluruh Indonesia dan bahkan di mancanegara, masakan khas suku ini yang populer dengan sebutan masakan Padang sangatlah digemari.¹⁵ Ada beberapa rumah makan dan restoran etnis minang yang sukses mengembangkan usahanya di Pamekasan, diantaranya Masakan Padang Bersaudara, Masakan Padang RM Niaga, Masakan Padang Teras 55, Masakan Padang Rang Minang dan Rumah Makan Padang Siang Malam. Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan kepada satu jenis rumah makan padang yang ada di Pamekasan, yakni rumah makan Padang Siang Malam Cabang Pamekasan yang tersebar di dua tempat, yaitu di Jl. K.H. Amin Jakfar No. 88 dan Jl. Segara depan SMP Negeri 4 Pamekasan.

Rumah makan Padang Siang Malam merupakan salah satu rumah makan yang menerapkan *entrepreneurship* dalam menjalankan usahanya. Inovasi yang di tonjolkan oleh rumah makan tersebut salah satunya adalah buka selama 24 jam dan melakukan promosi melalui aplikasi GoFood, yaitu layanan pesan antar online di aplikasi Gojek. Mitra Usaha yang sudah terdaftar layanan GoFood akan menerima pesanan GoFood di aplikasi GoBiz dan berkesempatan untuk meningkatkan penjualan dengan memperluas jangkauan usaha ke pengguna aplikasi Gojek.¹⁶ Di rumah makan Padang ini bisa dikatakan memiliki pelanggan yang cukup banyak,

¹⁵ Huzefril, "Tentang Minangkabau" diakses dari <http://kalalasominang.blogspot.com/search/label/Sifat%20Orang%20Minang>, pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 23.29 WIB.

¹⁶ <https://gofood.co.id/bahasa/madura/restaurant/rumah-makan-padang-siang-malam-pamekasan-3f6a8ad7-9cb3-4a77-8c6a-4d0cc4c7a93a>, pada tanggal 2 Januari 2022 pukul 15.41 WIB.

selain karena pelayanannya yang baik dan harga yang ditawarkan terbilang murah, disana juga terdapat banyak pilihan menu makanan khas Padang yang buka selama 24 jam. Itulah mengapa rumah makan Padang Siang Malam memiliki cukup banyak pelanggan. Rumah makan Padang Siang Malam menerapkan *entrepreneurship* dalam menjalankan usahanya, karena menurut pemiliknya, penerapan jiwa kewirausahaan dapat membuat rumah makan mampu bersaing dan bertahan lama.

Berbeda dengan bisnis jasa dan produksi barang yang lain, usaha makanan atau rumah makan merupakan usaha yang tak mengenal musim. Saat krisis orang bisa saja tidak membeli baju baru, tapi ia tak bisa bertahan jika tidak makan. Semua orang butuh makan, tetapi di zaman sekarang semakin sedikit orang yang bisa atau punya banyak waktu untuk memasak, apalagi untuk menekuninya. Oleh karena itu, peluang usaha rumah makan ini sangat besar.¹⁷

Seseorang dengan tingkat religiusitas yang baik akan selalu berusaha untuk menjalankan kegiatan bisnis dengan lebih menekankan pada etika, moralitas, dan lebih peduli tentang lingkungan. Dengan demikian, ketika bisnis yang dijalankan berdasarkan religiusitas, kinerja yang unggul akan mudah dicapai.¹⁸

Saat ini, kebanyakan masyarakat berdagang hanya untuk mencari untung yang besar. Namun jika itu yang menjadi tujuan usahanya, maka seringkali mereka menghalalkan berbagai cara untuk mencapai usaha tersebut. Dalam hal ini sering terjadi perbuatan negatif yang akhirnya menjadi kebiasaan mereka. Sering ditemukan pengusaha rumah makan yang tidak profesional atau memiliki kapasitas untuk berwirausaha akan tetapi tetap membuka usaha. Hal inilah yang

¹⁷ Lucia Priandarini, *Panduan Lengkap Memulai dan Mengelola Usaha di Rumah*, (Jakarta: Trans Media, 2007), hlm. 91.

¹⁸ Fauzan, "Hubungan Religiusitas dan Kewirausahaan: Sebuah Kajian Empiris dalam Perspektif Islam", *Modernisasi*, Volume 10, Nomor 2, Juni 2014, hlm. 148.

menyebabkan rumah makan tidak dapat bertahan lama dan bersaing. Faktor-faktor yaitu kurangnya niat dalam melaksanakan usaha, sikap yang tidak baik saat melayani pelanggan, sikap malas dalam menjalankan pekerjaan, tidak berani mengambil resiko, tidak jeli melihat peluang, cepat putus asa dan menyerah, tidak sabar dan pemboros. Adanya sifat atau praktek-praktek seperti ini sesungguhnya tidak sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: “***Entrepreneurship* dalam Perspektif Ekonomi Islam Pada Pengusaha Rumah Makan Padang Siang Malam Cabang Pamekasan**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana karakteristik *entrepreneurship* pengusaha rumah makan Padang Siang Malam Cabang Pamekasan?
2. Bagaimana tinjauan pola *entrepreneurship* pengusaha rumah makan Padang Siang Malam Cabang Pamekasan menurut ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik *entrepreneurship* pengusaha rumah makan Padang Siang Malam Cabang Pamekasan.
2. Untuk mengetahui tinjauan pola *entrepreneurship* pengusaha rumah makan Padang Siang Malam Cabang Pamekasan menurut ekonomi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi bagi pembaca yang ingin mengetahui *entrepreneurship* dalam perspektif ekonomi Islam pada pengusaha rumah makan Padang Siang Malam cabang Pamekasan dan sebagai bahan pertimbangan dan bahan masukan untuk meneliti permasalahan atau referensi lain terhadap penelitian yang hampir sama.

2. Manfaat praktis

Bagi perguruan tinggi, Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Bagi perguruan tinggi, dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa baik sebagai bahan pengetahuan maupun materi perkuliahan dan juga kepentingan penelitian berikutnya sebagai bahan pertimbangan.
- b. Bagi peneliti, tujuan dari sebuah penelitian adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu kejadian, teori, dan hal-hal lainnya sehingga bisa menerapkan pengetahuan tersebut. Selain itu, sebagai pemenuhan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Strata Satu (S-1) Ekonomi syariah di IAIN Madura.
- c. Bagi civitas Akademika, hasil penelitian ini akan menjadi salah satu sumber kajian mahasiswa khususnya untuk mahasiswa prodi Ekonomi syariah, baik untuk bahan materi perkuliahan ataupun penyusunan tugas akhir di periode selanjutnya.

E. Definisi Istilah

1. *Entrepreneurship*

Entrepreneurship atau kewirausahaan merupakan usaha yang dibangun berdasarkan kreatifitas dan inovasi dari seorang wirausahawan dalam menciptakan ide-ide yang dapat memberikan keuntungan bagi dirinya dan orang lain.

2. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan bentuk percabangan ilmu ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ekonomi Islam melandaskan pada syariat Islam, yang berasal dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Hukum-hukum yang melandasai prosedur transaksi sepenuhnya untuk kemaslahatan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat ini tidak diukur dari aspek materil saja, namun juga mempertimbangkan dampak sosial, mental dan spiritual serta dampaknya pada lingkungan.¹⁹

3. *Entrepreneurship* dalam Perspektif Ekonomi Islam

Entrepreneurship dalam Islam adalah menjalankan aktivitas wirausaha atau dagang tanpa melupakan hubungannya dengan Tuhan (hablumminallah) dalam hal beribadah supaya keuntungan yang didapatkan menjadi berkah.

4. Karakteristik *Entrepreneurship*

Karakteristik *entrepreneurship* adalah sifat atau karakter khas yang disesuaikan dengan perwatakan yang dimiliki oleh seorang wirausahawan dalam menjalankan usaha.

5. Karakteristik *Entrepreneurship* Islam

19 Aulia Annaisabiru E, "*Pengertian Ekonomi Syariah dan Karakteristiknya*", diakses dari <https://www.ruangguru.com/blog/pengertian-ekonomi-syariah-dan-karakteristiknya>, pada tanggal 5 Mei 2021 pukul 12.30 WIB.

Karakteristik *Entrepreneurship* Islam merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak serta dorongan atau motivasi yang mempengaruhi seorang wirausahawan dalam menciptakan ide-ide yang dapat memberikan keuntungan bagi dirinya dan orang lain sesuai dengan syariat Islam yang berasal dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu sangat penting dilakukan, agar calon peneliti mengetahui kesenjangan (*gap of study*) dan *standing point* untuk penelitiannya. Kajian yang dilakukan meliputi paradigma keilmuan, teori dan metode yang digunakan, serta hasil penelitian terdahulu. Hal tersebut memungkinkan peneliti menemukan dan mengembangkan suatu hal berbeda, unik, punya warna khas, dibandingkan dengan penelitian yang pernah- pernah dilakukan. Dengan demikian peneliti akan dapat menghindari tindakan pengulangan penelitian, kesamaan, dan plagiasi.²⁰ Berikut beberapa kajian terdahulu yang judulnya hampir sama dengan yang akan peneliti tulis:

1. Penelitian skripsi oleh M. Arif dengan judul "*Entrepreneurship* Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Terhadap Pengusaha Rumah Makan dan Restoran Etnis Minang "Sederhana" (SA) Jl. A.Yani Pekanbaru)" berpendapat bahwa *entrepreneurship* pengusaha rumah makan dan restoran etnis minang "Sederhana" (SA) Jl. A. Yani Pekanbaru menurut Ekonomi Islam adalah belajar menahan diri untuk menikmati kebahagiaan orang lain sebagai keberuntungan dengan menerapkan kejujuran, pelayanan yang prima, penataan makanan,

²⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Kiat Menulis Karya Ilmiah Berkualitas*, (Malang: Inteligencia Media, 2020), hlm. 113.

memberikan pelayanan yang lebih, dan menerapkan manajemen terbuka bagi setiap karyawannya.²¹

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Devi Anggita dengan judul “*Entrepreneurship* Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pengusaha Rumah Makan Padang Putri Minang)” dijelaskan bahwa karakteristik islami yang diterapkan oleh pengusaha rumah makan padang Putri Minang yaitu kejujuran, sabar, bangun lebih pagi, amanah dan bertanggung jawab serta tidak boros dan kikir.²²
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Feli Parsih dengan judul “Implementasi *Entrepreneurship* dan *Entrepreneur* Dalam Keberhasilan Usaha Roti Ridho di Kota Jambi” mendapatkan kesimpulan bahwa implementasi *entrepreneurship* yang sudah diterapkan oleh pelaku usaha roti ridho jambi yaitu tentang kepemimpinan dan pengorganisasian. Namun ide-ide kreatif belum diterapkan karena masih merasa belum siap. Mengenai persaingan bisnis harus mempunyai ide kreatif dan bekerja keras agar mampu bersaing di dalam dunia usaha. Tidak ada inovasi dan kreasi produk yang diterapkan oleh pelaku usaha roti ridho, sudah dikeinginan tapi belum siap dan masih ingin tetap dengan gaya produk yang sekarang ini.²³
4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Reni Ria Armayani Hasibuan dengan judul “Membangun *Entrepreneurship* dalam Perspektif Ekonomi Syari’ah

²¹ M. Arif, “*Entrepreneurship dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Terhadap Pengusaha Rumah Makan dan Restoran Etnis Minang “Sederhana” (SA) Jl. A. Yani Pekanbaru)*”, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2011).

²² Devi Anggita, “*Entrepreneurship dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pengusaha Rumah Makan Padang Puti Minang)*”, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

²³ Feli Parsih, “Implementasi *Entrepreneurship* dan *Entrepreneur* dalam Keberhasilan Usaha Roti Ridho di Kota Jambi”, (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

(Studi Kasus Terhadap Pengusaha Rumah Makan Etnis Minang di Medan)”. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan ada beberapa karakteristik *entrepreneurship* dalam rumah makan minang Rezeki, yaitu: pandai memanfaatkan sesuatu, tidak boros dan kikir, sabar menjalani tantangan berwirausaha, berani mengambil resiko, pantang putus asa, menghargai proses, amanah dan bertanggung jawab. *Entrepreneurship* pengusaha rumah makan minang Rezeki menurut ekonomi Islam adalah menerapkan kejujuran, memberikan pelayanan dan kualitas rasa terbaik serta penataan makanan yang menarik. Korelasi antara karakteristik *entrepreneurship* dalam Islam dengan karakteristik Pengusaha Rumah Makan Minang Rezeki yaitu kejujuran, sabar, bangun lebih pagi, amanah, bertanggung jawab, tidak boros dan kikir.²⁴

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	M. Arif, “ <i>Entrepreneurship</i> Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Terhadap Pengusaha Rumah Makan dan Restoran Etnis Minang “Sederhana” (SA) Jl. A.Yani Pekanbaru)”	Tempat dan waktu penelitian	Metodelogi penelitian kualitatif, membahas <i>entrepreneurship</i> perspektif ekonomi Islam.
2.	Devi Anggita, “ <i>Entrepreneurship</i> Dalam Perspektif Ekonomi Islam	Tempat dan waktu penelitian	Metodelogi penelitian kualitatif,

²⁴ Reni Ria Armayani Hasibuan, “Membangun Entrepreneurship dalam Perspektif Ekonomi Syari’ah (Studi Kasus Terhadap Pengusaha Rumah Makan Etnis Minang di Medan)”, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020).

	(Studi Pada Pengusaha Rumah Makan Padang Putri Minang)”		membahas <i>entrepreneurship</i> perspektif ekonomi Islam.
3.	Feli Parsih, “Implementasi <i>Entrepreneurship</i> dan <i>Entrepreneur</i> Dalam Keberhasilan Usaha Roti Ridho di Kota Jambi”	Tempat, waktu penelitian, variabel yang diteliti, dan tidak membahas berdasarkan perspektif ekonomi Islam	Metodologi penelitian kualitatif
4.	Reni Ria Armayani Hasibuan, “Membangun <i>Entrepreneurship</i> dalam Perspektif Ekonomi Syari’ah (Studi Kasus Terhadap Pengusaha Rumah Makan Etnis Minang di Medan)”	Tempat, waktu penelitian, dan membahas tentang membangun <i>entrepreneurship</i>	Metodologi penelitian kualitatif, membahas <i>entrepreneurship</i> perspektif ekonomi Islam.